

KONTEKSTUALISASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN HARUN AL-RASYID (Solusi Peninkatan Mutu Pendidikan Islam di Indonesia)

Syarif Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

syarif.gerung@gmail.com

Abstarck

The educational policies imposed by Harun Ar-Rasyid at that time were very effective for the advancement of junto civilization education, but they were in stark contrast to the educational policies that exist in Indonesia today. In fact, according to a survey, 34 policies from 13 districts and cities throughout Indonesia are considered ineffective. This of course has implications for the decline in the quality of education. Because quality education is wrongly influenced by the effectiveness of its policies. So how do we make today's educational policies effective as Harun al-Rashid's? Does following Harun al-Rashid's policy need to be considered in today's context? Through the literature study method, this study confirms that by looking at the effective policies implemented by the great caliph of Islam, it can contribute if it is contextualized with today.

Keywords: Harun Al-Rashid; Policy, Education, Contextualization.

Abstrak

Kebijakan pendidikan yang diberlakukan oleh Harun Ar-Rasyid ketika itu sangat efektif terhadap kemajuan pendidikan junto peradaban, namun sangat kontras dengan kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia hari ini. Bahkan menurut seurvei bahwa 34 kebijakan dari 13 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia dinilai tidak efektif. Hal ini tentu berimplikasi terhadap penurunan mutu pendidikan. Karena pendidikan yang bermutu salah satunya dipengaruhi oleh keefektivitasan kebijakannya. Lalu bagaimanakah caranya agar kebijakan pendidikan hari ini dapat efektif sama seperti yang diterapkan Harun al-Rasyid? apakah mengikuti kebijakan Harun al-Rasyid perlu dipertimbangkan untuk diikuti dalam konteks hari ini?. Melalui metode study pustaka, kajian ini menegaskan bahwa dengan melihat kebijakan efektif yang terapkoan oleh khalifah besar Islam tersebut dapat memberi kontribusi jika dikontekstualisasikan dengan hari ini.

Kata Kunci : Harun Al-Rasyid ;Kebijakan, Pendidikan, Kontekstualisasi.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Agama Islam merupakan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat tujuan untuk mengupayakan para siswa menjadi *insan kamil* (manusia sempurna)(Meliantina 2022). Tujuan tersebut satu kesatuan dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Yang mana manusia menjadi aktor utama dalam mengaktualisasikannya. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan lembaga pendidikan agama Islam maka harus sama dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

Berbicara mengenai tujuan lembaga, atau tujuan organisasi apapun, terdapat berbagai faktor dalam ketercapaiannya, salah satunya adalah Kebijakan. Pengambilan kebijakan yang efektif sangat berpengaruh terhadap arah yang di targetkan dalam memajukan pendidikan. Dalam khazanah peradaban Islam terdapat seorang raja yang cukup terkenal dengan kebijakan pendidikan yakni Harun Ar-Rasyid(Tadjuddin dan Maulana 2018).

Kebijakan pendidikan yang diberlakukan oleh Harun Ar-Rasyid ketika itu sangat efektif terhadap kemajuan pendidikan sehingga berimplikasi pada majunya peradaban. Jika dibandingkan dengan fakta pendidikan di Indonesia hari ini tentu sangat kontras. Hasil sebuah survei mengatakan bahwa 34 kebijakan dari 13 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia dinilai tidak efektif("UU No.20 Thn 2003 - Sistem Pendidikan Nasional," t.t.). Hal ini tentu berimplikasi terhadap penurunan mutu pendidikan. Karena pendidikan yang bermutu salah satunya dipengaruhi oleh keefektivitasan kebijakannya.

Lalu bagaimanakah caranya agar kebijakan pendidikan hari ini dapat efektif sama seperti yang diterapkan Harun al-Rasyid? apakah mengikuti kebijakan Harun al-Rasyid perlu dipertimbangkan untuk diikuti dalam konteks hari ini?. Sebagian kalangan berpendapat bahwa kebijakan dulu belum tentu efektif dan relevan diaktualisasikan hari ini karena permasalahan dan konteks sudah jauh berbeda.

Meskipun begitu, tetap ada kemungkinan dapat dikontekstualisasikan yaitu dengan mengambil prinsip atau substansi dari setiap kebijakan yang ada ketika itu lalu menginovasi sehingga relevan dengan hari ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti apa saja yang menjadi program Harun al-Rasyid ketika itu terhadap dunia pendidikan, lalu bagaimana kebijakan tersebut dikontekstualisasikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan penelitian yang membahas tentang kebijakan diantaranya adalah (Khairuddin2011;Nurhakim 2017; dan ridhlo 2013; sedangkan peneliti sebelumnya yang membahas tentang pendidikan Islam adalah (Ainissyifa 2014; Amaliah;2013 dan Rajab,2014) sedangkan yang membahas kebijakan pendidikan masa khalifah harun al-Rasyid adalah (Nilawati Tajuddin dan Alif Maulana).

Yang menjadi pembeda dari semua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pengkontekstualisasian kebijakan pendidikan Harun al-Rasyid. Pentingnya mengkontekstualisasikan kebijakan tersebut merupakan suatu substansi dan esensi dari pelajaran sejarah Islam dalam hal ini masa Khalifah Harun al-Rasyid. Sebab tidak ada

manfaatnya mempelajari kebijakan Harun al-Rasyid yang bagus dalam hal pendidikan namun tidak berimplikasi pada pendidikan Indonesia hari ini.

Biografi Harun Ar-Rasyid

Harun bin Muhammad, juga dikenal sebagai Abu Ja'far Harun al-Rasyid, lahir pada tahun 145 H (12 Februari 766 M) di kota Raiy, Iran, dan meninggal pada tahun 809 M. Ayahnya, Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi, adalah Khalifah ke-3 dari Bani Abbasiah, sementara ibunya, Khaizuran, adalah seorang bekas hamba sahaya dari Yaman yang dibebaskan oleh al-Mahdi(Kasmiati, 2006).

Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang sangat dihormati dan dianggap mulia sepanjang masa kepemimpinannya. Beliau terkenal sebagai individu yang ramah, berpengetahuan luas, dan sangat menghormati serta rendah hati terhadap ulama. Beliau juga merupakan seorang hamba Allah yang taat beribadah. Setiap hari, ia terbiasa bersedekah sepuluh ribu dirham dari kekayaannya sendiri, memberikan nasihat, dan dengan ketakwaannya, beliau melaksanakan seratus raka'at shalat setiap hari sampai akhir hayatnya(Syalaby, 1993).

Meskipun masih muda, berkat kecerdasannya, Harun sering terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Ia dipercaya dua kali memimpin ekspedisi militer untuk menyerang Bizantium dan Bosphorus. Beliau juga pernah dua kali menjabat sebagai gubernur di as-Saifah (779 M) dan di Magribi (780 M). Pengalaman, kecerdasan, dan kesalehannya menjadi modal bagi Harun al-Rasyid ketika ia menjadi khalifah ke-5(Kasmiati, 2006).

Sebagai khalifah, Harun al-Rasyid terkenal karena kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Ia mengembangkan berbagai sektor, termasuk ekonomi, perdagangan, dan pertanian dengan memperbaiki sistem irigasi. Ia juga menerapkan kebijakan-kebijakan efektif dalam sektor pendidikan. Prestasinya tersebut menjadikan kota Bagdad sebagai kota metropolitan yang paling ramai interaksinya di dunia.

B. Hasil Dan Pembahasan

Kebijakan Harun Ar-Rasyid Dalam Bidang Pendidikan

1. Menetapkan Gaji Tinggi untuk Para Guru

Salah satu langkah efektif khalifah Harun ar-Rasyid dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menjamin kesejahteraan para guru. Ia membangun lembaga-lembaga pendidikan lalu menetapkan para guru untuk dijadikan sebagai pengajar dengan memberikan gaji sesuai dengan klasifikasi kedudukannya. Dengan gaji tinggi bulanan yang diatur oleh bendahara umum tersebut menjadikan guru sangat sejahtera, sehingga tidak heran para guru lebih fokus dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar. Misalnya salah satu pengajar yaitu Az-Zajaj yang mendapatkan upahan sebesar dua ratus dinar perbulannya(Tadjuddin dan Maulana, 2018).

2. Menerjemahkan Buku-buku ke dalam Bahasa Arab

Gerakan penerjemahan buku-buku bahasa asing (bukan Arab) yang digencarkan oleh Harun ar-Rasyid merupakan bentuk aktualisasi dari minat besarnya

terhadap ilmu pengetahuan, sekaligus asimilasi terhadap keilmuan bangsa lain di luar Arab. Yaitu bangsa-bangsa yang lebih dulu mengalami perkembangan dalam bidang sains. Di antara referensi keilmuan yang diterjemahkan adalah buku-buku berbahasa Yunani, Persia, Suriah, dan Sangsekerta(Syalaby, 1993).

3. Mendirikan Baitul Hikmah

Untuk memfasilitasi minat baca rakyatnya, khalifah Harun ar-Rasyid mengeluarkan kebijakan untuk membangun perpustakaan di seluruh wilayah Abbasiyah. Masa kejayaan Islam ketika itu tidak terlepas dengan adanya perpustakaan yang merupakan pusat penerjemahan buku-buku dan juga penelitian(Ira, 1993).

4. Kontekstualisasi Kebijakan Pendidikan Harun al-Rasyid

Dalam mengkontekstualisasikan kebijakan pada masa Harun al-Rasyid dengan otomatis akan dijadikan sebagai dasar mengkritik potret kebijakan pendidikan Islam di Indonesia hari ini sekaligus solusi yaitu dengan mengambil prinsip-prinsip dari kebijakan Harun al-Rasyid tersebut untuk diterapkan padaknteks hari ini.

Berikut adalah kontekstualisasi kebijakan pendidikan al-Rasyid yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia(Noor 2019) :

Pertama, dilihat dari aspek menetapkan gaji tinggi untuk para guru. Terlihat jelas bahwa khalifah Harun al-Rasyid sangat memperhatikan kesejahteraan guru. Sebab aktor utama dalam membangun peradaban adalah guru. Kalau kita melihat agak sedikit ke belakang bagaimana kaisar Jepang yaitu Hirahito yang negaranya luluh lantah akibat serang dari AS dengan tenang dan penuh optimism ia bertanya kepada bawahannya yang substansinya “ada berapa guru yang masih tersisa’. Bagi kaisar Hirohito, membangun jepang yang runtuh hanya perlu waktu 20 tahun jika bersama dengan para guru.

Artinya bahwa, guru adalah aktor utama, dan seorang aktor tersebut adalah manusia, yang kebutuhan dasarnya adalah memerlukan karbohidrat dan protein serta sarana kehidupan lainnya. Setiap kebutuhan tersebut harus dicari. Jika seorang guru fokus mencari kebutuhan pokok hidupnya bagaimana dia bisa fokus dalam mengajar atau totalitas dalam pekerjaannya? Tentu ini menimbulkan minimnya produktivitas dalam mengajar. Oleh karena itu perlu disejahterakan terlebih dahulu para guru baru yang lainnya.

Problem tidak sejahteranya guru telah selama berpuluh tahun terjadi di Indonesia, ada banyak guru honorer yang hanya mendapat gaji 200.000 ribu perbulan Gaji tersebut tidak sesuai dengan biaya makan dan transportasinya selama sebulan. Inilah yang menjadi penyebab banyaknya calon guru juga memilih untuk menganggur. Dan tidak sedikit pula guru lebih fokus mencari kebutuhan hidup di luar profesi guru dan hanya menerima gaji buta pada statusnya sebagai guru honorer. Hal ini udah menjadi rahasia umum(As-Suyuthi 2010).

Maka dari itu bagi pemerintah atau yang berwenang menaungi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, agar memperhatikan betul kesejah teraan setiap guru provisional. Sehingga mereka totalitas dalam profesinya tanpa dihantui kecemasan psikis akibat memikirkan kebutuhan hidup (*sandang, papan, pangan*).

Kedua, Menerjemahkan buku-buku dalam bahasa Arab. Kebijakan ini dapat kita pahami secara dangkal ataupun mendalam (Lubis dan Roihan Nasution 2019). Secara dangkal, kebijakan tersebut jika diterapkan saat ini, maka yang dapat dilakukan adalah menerjemahkan berbagai macam buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia (Ira 1993). Tentu hari ini masih sangat kurang, sebab masih banyak buku-buku baru dari luar yang menginspirasi dunia dalam hal sains dan teknologi yang masih belum diketahui oleh orang-orang Islam di Indonesia, sehingga menjadikan kita terbelakang dalam hal teknologi.

Kebijakan menerjemahkan buku ini dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia atau petinggi lembaga pendidikan Islam, dengan mengerahkan dana untuk keperluan penerjemahan buku-buku yang bermutu dari luar negeri (Meliantina 2022).

Sedangkan secara mendalam, melalui kebijakan ini Harun al-Rasyid dapat kita nilai bahwa ia adalah seorang yang menerapkan ayat al-Qur'an yang pertama kali turun yaitu *iqra'* (bacalah). Yaitu secara substansial menyuruh kita untuk banyak membaca, termasuk membaca dinamika sosial dan budaya diberbagai belahan dunia. Untuk dapat membaca yang demikian itu perlu membaca literature-literatur yang mereka miliki, dan tidak semua kita paham dari setiap literature di luar bahasa kita, oleh karena itu perlu adanya kegiatan penerjemahan (Wulandari 2021).

Ketiga, mendirikan baitul Hikmah. Sebagaimana seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa fungsi baitulmal ini adalah sebagai tempat riset, diskusi dan pusat para intelektual mengembangkan keilmuan mereka. Jika dipahami bahwa semangat baitul Hikmah ini adalah menyiapkan fasilitas keilmuan dan penelitian yang mampu menunjang perkembangan pengetahuan secara cepat (Masruroh 2021).

C. Kesimpulan

Kontekstualisasi kebijakan pendidikan Harun al-Rasyid adalah, upaya menggali prinsip dari setiap kebijakan lalu diterapkan pada kebijakan pendidikan Islam di Indonesia hari ini, yang menurut survei masih banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh para petinggi lembaga pendidikan yang tidak efektif dan tidak relevan. Diantara kebijakan yang perlu diperhatikan adalah memperhatikan kesejahteraan guru, menyiapkan fasilitas yang mumpuni dan memperbanyak terjemahan buku.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi. 2010. *Tarikh al-Khulafa alih bahasa Fachry*. Jakarta: Hikmah.
- Ira, M. Lapidus. 1993. *A History of Silamic Societis*. New York: Cambridge University Press.
- Kasmiati. 2006. "Harun Ar-Rasyid." *Jurnal Hunafa* 3 (1): 89–96.
- Lubis, Sakban, dan Muhammad Roihan Nasution. 2019. "Nilai Pendidikan pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 menurut Quraish Shihab." *Al-Hadi* IV (02): 919–41.
- Masruroh, Siti. 2021. "Peradaban Masa Harun Ar Rasyid pada Dinasti Abbasiyah" 9: 82–93.
- Meliantina, Rana. 2022. "Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)." Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Noor, Wahyudin Kamal. 2019. "Hierarki Kebutuhan sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel Pesantren Impian." *Jurnal Sastra Indonesia* 8 (2): 103–10.
- Syalaby, Ahmad. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Tadjuddin, Nilawati, dan Alif Maulana. 2018. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid." *Al-Tadzkiyyah* 9 (2): 325–45.
- "UU No.20 Thn 2003 - Sistem Pendidikan Nasional." t.t. Diakses 7 April 2020. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- Wulandari, Enda. 2021. *Bagaimana Singapura Menghasilkan Guru Berkualitas Tinggi*.